

TRAUMA PADA PEREMPUAN: STUDI PADA KUMPULAN CERPEN KITAB KAWIN KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ABNORMAL

Yuli Susanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yuli.20038@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

anasahmadi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran bentuk trauma dan penyebab trauma tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak menggunakan teori psikologi abnormal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang relevan dengan gambaran bentuk trauma dan penyebabnya. Adapun sumber data penelitian yaitu kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa pustaka. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif. Hasil penelitian yang ditemukan antara lain, 1) gambaran bentuk trauma ditemukan dengan tindakan abnormal yang dilakukan tokoh perempuan seperti depresi, gangguan pascatrauma (PTSD), *anxiety* dan gangguan kepribadian. 2) gambaran penyebab trauma ditemukan dengan adanya kekerasan yang dialami tokoh perempuan baik itu secara fisik, verbal, maupun seksual.

Kata kunci: Bentuk trauma, Penyebab trauma, Tindakan abnormal, Kekerasan

ABSTRACT

This study aims to describe the form of trauma and the causes of trauma of female characters in the short story collection Kitab Kawin by Laksmi Pamuntjak using abnormal psychology theory. This research uses a descriptive qualitative approach with data in the form of words, phrases, sentences and paragraphs that are relevant to the description of the form of trauma and its causes. The research data source is a collection of short stories Kitab Kawin by Laksmi Pamuntjak. The data collection technique used is library. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results of the research found include, 1) a description of the form of trauma found with abnormal actions taken by female characters such as depression, post-traumatic disorder (PTSD), anxiety and personality disorder. 2) the description of the causes of trauma is found in the violence experienced by female characters, be it physical, verbal, or sexual.

Keywords: Forms of trauma, Causes of trauma, Abnormal actions, Violence

PENDAHULUAN

Sastra selalu berdampingan dengan persoalan yang dihadapi oleh manusia salah satunya yaitu masalah kejiwaan tokoh. Memang bagi sebagian orang, sastra akan memberikan keindahan tulisan dan kemenarikan topik yang manipulatif. Namun tidak semuanya demikian, karena sastra juga bisa membuat pembaca hanyut dalam sikap tokoh atau pengarang baik secara fisik maupun mental (Ahmadi, 2021:1). Sastra memang memiliki daya tarik tersendiri bagi penikmatnya. Topik penelitian sastra masih terus berkembang dan tidak akan berhenti di tempat maupun monoton.

Persoalan terkait diskriminasi terhadap perempuan sampai saat ini memang belum dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini dikarenakan isu hukum perempuan merupakan yang paling tinggi eksposnya dibandingkan dengan isu-isu lainnya dalam satu tahun terakhir (Langingi, 2020:37). Kebiasaan budaya dan tradisi di masyarakat memang masih kental, hal ini yang membuat stereotipe terhadap perempuan masih kuat. Stereotipe seperti inilah yang membuat ketidakadilan gender dan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk ketidakadilan ini semakin menguat dan mendarah daging terhadap

kehidupan manusia (You, 2019: 01). Maka dari itu munculnya beberapa karya sastra yang mengambil topik ini. Hal ini dikarenakan trauma menjadi salah satu persoalan buruk dalam psikologi.

Salah satu karya sastra yang di dalam bukunya membahas trauma perempuan adalah kumpulan cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak. Laksmi Pamuntjak melalui kumpulan cerpen Kitab Kawin menggambarkan kompleksitas hubungan dan dinamika pernikahan dalam berbagai konteks budaya, menyoroti aspek-aspek emosional, sosial, dan kulturalnya seperti ketidakadilan gender (Irawati, 2022:2), mitos kecantikan, kekerasan terhadap perempuan dan sebagainya. Hal ini yang menjadi keistimewaan kumpulan cerpen ini karena membahas masalah kehidupan sehari-hari dan memang relevan untuk dikaji lebih dalam.

Sisi menarik kumpulan cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak yaitu dominan membahas masalah perempuan mulai dari trauma dan tindakan abnormal yang dilakukan akibat kekerasan yang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait kondisi darurat yang disebabkan oleh trauma (Mesa, 2024:619), kekerasan dan tindakan abnormal. Hal ini guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan menjadi bekal bagi semua orang untuk lebih menyadari penyebab dan dampak dari trauma dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat rumusan masalah; 1) Bagaimana gambaran bentuk trauma tokoh perempuan dalam perspektif psikologi abnormal dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*?, 2) Bagaimana gambaran penyebab trauma tokoh perempuan yang menimbulkan tindakan abnormal dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*?. Jadi penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan bentuk trauma yang dialami tokoh perempuan dalam perspektif psikologi abnormal, 2) Mendeskripsikan penyebab trauma yang dialami tokoh perempuan yang menimbulkan tindakan abnormal.

Istilah psikologi abnormal mengacu pada perilaku abnormal, sering juga disebut sebagai perilaku maladaptif (Nevid, 2018:08), dan ada juga yang menyebutnya sebagai gangguan jiwa, psikopatologi (Eid, 2020:896), disforia emosional, penyakit jiwa, atau gangguan jiwa yang berujung pada kegilaan (insanity). Dalam hal ini bisa ditemukan dalam tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari tetapi dengan

mempertimbangkan beberapa kriteria seperti perilaku yang tidak biasa (unusualness), deviasi sosial (social deviance), persepsi atau interpretasi yang keliru terhadap realitas (faulty perceptions or interpretation of reality), mengalami distress personal yang signifikan (significant personal distress), perilaku maladaptif atau self defeating (maladaptive or self defeating behavior) dan perilaku berbahaya (dangerousness) (Nevid, 2018:6-8).

Gangguan seperti gangguan depresi berat (major depressive disorder) adalah perubahan yang signifikan secara klinis dalam kemampuan seseorang yang menunjukkan beberapa gejala seperti simptom depresif, termasuk mood depresi (merasa sedih tidak punya harapan dan terpuruk) atau menurunnya minat dan kepuasan dalam hampir semua aktivitas paling tidak selama dua Minggu (Nevid, 2018:278), gangguan depresi persisten (distimia) adalah perubahan yang relatif mendadak dari kondisi seseorang sebelumnya serta diikuti oleh remisi setelah beberapa minggu atau bulan dan termasuk kasus yang kronis karena membuat seseorang tidak bersemangat atau terpuruk hampir sepanjang waktu. Hal ini dikarenakan gangguan depresi berkaitan dengan gangguan mood yang mewarnai atau berperan andil dalam kehidupan psikologis seseorang. Hal ini dikarenakan stres diimplikasikan pada berbagai masalah fisik dan psikologis. Gangguan kecemasan (Fatahilah, 2023: 11) seperti gangguan panik (panic disorder) adalah serangan panik berulang dan datang secara tidak terduga disertai simptom fisik seperti jantung berdegup dengan cepat serta rasa takut yang luar biasa dan perasaan terancam atau bahaya yang akan menyimpannya serta keinginan untuk melarikan diri dari kondisi tersebut (Nevid, 2018:185), gangguan fobia adalah ketakutan akan sebuah objek atas keadaan yang tidak sepadan dengan ancaman yang dihadapinya (Nevid, 2018:193), gangguan kecemasan menyeluruh atau generalized anxiety disorder (GAD) adalah kecemasan (Barlow, 2018:122) dan kekhawatiran berlebihan yang tidak terbatas pada objek, situasi atau aktivitas tertentu serta cenderung menjadi pencemas kronis atau jangka panjang. Hal ini dikarenakan GAD sering kali muncul bersamaan dengan gangguan lain.

Trauma adalah suatu kondisi mental yang diakibatkan oleh tekanan psikologis atau kerusakan fisik pada jiwa individu atau dari pengalaman suatu peristiwa yang meninggalkan kesan yang membekas dan tidak terlupakan. Trauma psikologis dapat

dikatakan sebagai keadaan seseorang yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri akibat kelelahan emosional, kognitif dan fisik serta pikiran yang sedang kacau. Dampak trauma akan menyebabkan tindakan yang abnormal atau tidak sewajarnya seperti berteriak, menangis histeris, diam jika ditanya bahkan sesak napas. Beberapa dampak atau reaksi dari trauma psikologis mengarah ke psikologi abnormal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ahmadi, 2019: 03) penelitian kualitatif berisi tentang narasi dan deskripsi data yang lebih kompleks. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan penggambaran atau pendeskripsian suatu data yang berupa tulisan bukan angka-angka. Dapat dikatakan pendekatan ini akan menghasilkan data deskriptif (Rukajat, 2018:06). Pendekatan yang digunakan adalah studi psikologi sastra terhadap teks sastra. Peneliti mengkaji teori atau buku psikologi dalam sastra. Metode yang akan digunakan yaitu deskriptif analitik, metode ini berupa penganalisisan data yang kemudian dideskripsikan. Fokus penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan bentuk trauma tokoh dan penyebabnya yang menjurus ke perilaku abnormal. Sumber data berupa kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak cetakan ketiga Maret 2022 diterbitkan oleh Gramedia, memiliki 312 halaman yang berisi dua belas cerita pendek. Data penelitian yang ditemukan berupa bentuk dan penyebab trauma tokoh yang digambarkan pada data dialog maupun monolog yang terdiri dari kata, frasa, klausa, kalimat maupun paragraf yang berkaitan dengan psikologi abnormal. Teknik pengumpulan data berupa pustaka. Teknik pustaka yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data pada dokumen atau pustaka (Ahmadi, 2019: 252). Langkah-langkah pengumpulan data yaitu 1) teknik baca dan catat, 2) teknik memilah dan memilih bagian mana saja yang termasuk bahan analisis topik kajian, 3) tahap mereduksi data yaitu penyederhanaan, pengelolaan dan membuang yang tidak perlu dalam data, 4) menyajikan data dengan memaparkan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya, dan 5) menarik kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang ada.

Teknik analisis data ada lima langkah analisis (1) mengumpulkan data dengan mengidentifikasi data yang berkaitan dengan bentuk

dan penyebab trauma., (2) deskripsi data mentah dengan menampung dan mendeskripsikan, (3) mereduksi data dengan menyeleksi data-data utama yang digunakan untuk penelitian dan membuang data yang tidak relevan (mengurangi data), (4) kategorisasi data, dan (5) mengkonstruksi hubungan kategorisasi, membuat kerangka teori yang psikologi abnormal dengan menghubungkan kategorisasi yang dibuat (Sugiyono, 2020:167). Selain itu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berulang-ulang, beberapa hari, beberapa bulan, sampai datanya jenuh. Uji keabsahan data melalui uji kredibilitas dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif dan member check (Sugiyono, 2020:185). Uji kredibilitas digunakan guna pemeriksaan keabsahan dan kesahihan data agar dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan menggunakan satu sumber tetapi diolah sebanyak tiga kali atau lebih untuk mengecek keabsahan data. Metode ini disebut *internal consistency check* atau internal triangulation.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk trauma

1. Depresi

“Maya mogok makan. Setelah itu Maya dirawat di Puskesmas terdekat di bawah naungan LSM lokal. Tiga bulan berlalu. Berat badan Maya susut drastis. Tubuhnya yang tinggal tulang selalu meringkuk. Karena ia menghabiskan hari-harinya di tempat tidur, tidur menjadi muskil” (Pamuntjak, 2022:38-39)

Dari data cerpen “Azul Maya” ditemukan ciri-ciri tokoh Maya yang mengalami gangguan depresi. Ciri-ciri yang ditemukan yaitu tokoh Maya mengalami gangguan makan dan tidur serta tidak dapat melakukan aktivitas normal lainnya. Hal ini merupakan salah satu gejala yang dimiliki oleh orang yang mengalami depresi yaitu ditandai dengan hilangnya kemampuan atau fungsi untuk bertahan hidup bahkan hanya untuk sekedar makan dan tidur. Selain itu meskipun ia berada di tempat tidur terkadang hanya akan terjaga karena tidur menjadi hal yang muskil (berat atau sulit).

Terlihat tokoh Maya yang mengalami depresi atipikal yaitu mengalami gangguan tidur dan

perasaan sedih yang berlebihan. Hal ini terlihat dengan berat badan yang menyusut drastis dan menghabiskan waktunya hanya berdiam diri di dalam kamar. Gangguan depresi tersebut melumpuhkan jiwa dan raganya sehingga tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari bahkan sekedar untuk bertahan hidup.

“Pada suatu siang, bibinya masuk ke kamar Maya.... menyingkirkan baki makan siang yang tak dijamah.... Dari jarak itu ia bisa mencium bau anyir yang meluap dari selangkangan keponakannya. Ia ingin bertanya kapan kamu terakhir mandi, sikat gigi, ganti celana”. (Pamuntjak, 2022:40)

Dari data terlihat tokoh Maya yang tidak mau mandi sehingga badannya bau. Selain itu tokoh Maya juga tidak bisa merawat diri baik itu sekedar makan atau mandi. Hal ini menunjukkan jika Maya memang benar-benar sudah menyerah dengan hidupnya. Ia tidak ingin melakukan kegiatan apapun selain berdiam diri di ranjang. Semua aktivitas sehari-harinya sudah ia tinggalkan sejak mengalami depresi.

Terlihat tokoh Maya yang mengalami distimia yaitu mengalami gangguan dengan merasa terpuruk atau tidak memiliki semangat untuk hidup bahkan hanya sekedar untuk berganti pakaian. Kasus ini termasuk kronis karena berlangsung lebih dari dua bulan, semenjak bapaknya dipenjara dan kasus pelecehan yang dialaminya terkuak. Selain itu dampak dari gangguan depresi yang dialaminya bukanlah hal yang sepele.

Maya berhenti bicara dan makan. Setelah tiga hari mogok makan, Hadi dan Lia Mintarso membawa Maya ke rumah sakit umum kota madya. (Pamuntjak, 2022:50)

Dari data terlihat tokoh Maya yang juga mogok berbicara, hal ini yang menjadi bukti jika Maya memang mengalami depresi. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal yang sudah ia lakukan dan dapat dikatakan sebagai tindakan abnormal karena perilaku yang dilakukan termasuk maladaptif. Selain itu, beberapa gangguan psikologis lain semakin lama memakan jiwanya hingga pada akhirnya ia meninggal dunia saat dirawat di rumah sakit.

Terlihat tokoh Maya yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Bibinya menyadari jika Maya memang mengalami gangguan

mental yang akhirnya dirujuk ke rumah sakit agar mendapatkan penanganan dari pihak medis. Setelah mengalami penanganan ternyata keadaan Maya juga tidak langsung membaik, hal ini dikarenakan raga Maya yang menolak untuk ditanya akar permasalahan yang sedang dihadapi.

Tokoh Celine dan Abangnya mengalami jenis depresi bipolar yaitu perubahan mood secara tidak terduga-duga. Biasanya melibatkan rasa kegembiraan dengan cara yang berbeda. Depresi tersebut dikarenakan adanya tekanan dari keluarganya bahwa lesbi adalah suatu hal yang tidak normal.

"Kamu boleh aja abnormal" kata Alex dingin. "Tapi nggak usah bawa-bawa keabnormalanmu ke hidup orang lain". Aku dan Alex menangis berdua di pantai Parangtritis, setelah ia bercerita tentang depresinya yang semakin menjadi-jadi dan kadang tak terbandung. (Pamuntjak, 2022:84-85)

Dari data cerpen “Istri Abangku” terdapat tokoh Celine yang memiliki tindakan abnormal yaitu lesbi. Namun tindakan ini dalam buku Jeffrey Nevid memang tidak dikatakan sebagai orang yang memiliki gangguan psikologi abnormal. Tetapi jika merujuk pada kriteria deviasi sosial atau kebiasaan masyarakat hal tersebut masuk dalam psikologi abnormal, terlebih lagi cerpen ini berlatar cerita di Indonesia. Ketidaknormalan yang dialaminya membuat ia terkadang mengalami depresi dikarenakan penilaian buruk dari orang lain akibat gangguan seksualnya yang dimilikinya.

Terlihat tokoh Celine dan Abangnya (Alex) yang mengalami depresi akibat tekanan hidup masing-masing. Alex mengalami depresi dikarenakan ia kasihan dengan homoseksualitas yang dialami oleh adiknya. Bahkan ia juga menyalahkan diri sendiri atas homoseksualitas yang dimiliki adiknya.

Ketika Sofia akhirnya hamil, ia begitu lelah sampai tak lagi tahu apakah ia turut punya andil dalam nasibnya sendiri, atau apakah ia sepenuhnya korban.... Semenjak mimpi buruk itu, hidup Sofia tak lagi miliknya. Ia melihat hidupnya bagai rangkaian akumulasi di luar kehendaknya, semakin lama semakin banyak dan semakin berat: tambah usia, tambah anak, tambah berat badan. (Pamuntjak, 2022:171-172)

Dari data cerpen “Pembunuhan Pukul Delapan Malam” terlihat tokoh Sofia yang mengalami stres dan depresi akibat perbuatan suaminya. Ia merasa tidak bisa memiliki kontrol terhadap diri dan hidupnya. Banyak tekanan dan pemikiran buruk yang terlintas dibenaknya. Hal ini yang membuktikan jika ia memang mengalami depresi. Terlebih lagi akhir-akhir ini ia lebih banyak berfikir atas ketidakadilan perbuatan suaminya tersebut. Semakin lama ia merasa jika dirinya sudah hilang atau mati semenjak kejadian traumatis tersebut.

Terlihat tokoh Sofia yang mengalami depresi porspartum yaitu gangguan dengan gejala berupa perasaan bersalah, gangguan mood dan sebagainya. Biasanya terjadi setelah melahirkan. Ia merasa jika setelah hamil dan melahirkan banyak sekali kejadian buruk yang menyimpannya. Banyak pikiran yang membuat ia semakin depresi, terlebih lagi suaminya tidak pernah peduli terhadap kehadirannya sebagai seorang istri. Selain itu ia juga mengalami depresi mayor yaitu gangguan mood selama dua minggu.

Setelah situasi ini berlangsung beberapa bulan, Sofia merasa dirinya bukan lagi dirinya. Suaranya bukan lagi suaranya. Apa yang ia ucapkan berbeda dengan perasaannya. (Pamuntjak, 2022:175)

Dari data terlihat tokoh Sofia yang sudah tidak bisa berpikir dengan normal. Ia merasa jika kebebasan hidupnya sudah hilang, serta ia juga merasa kebingungan dengan hidupnya. Apakah ia masih hidup atau tidak karena semua hal yang dimiliki terasa asing baginya. Tekanan yang diberikan suaminya membuat ia semakin depresi.

Terlihat tokoh Sofia yang mengalami depresi distimia yaitu rasa terpuruk yang berlarut-larut dan tidak memiliki semangat dalam menjalani kehidupannya. Ia merasa bahwa jiwanya sudah mati dan hanya tinggal raganya. Gangguan ini termasuk kronis karena berlangsung lebih dari dua bulan semenjak suaminya melakukan kekerasan seksual dengan menyekutubuhnya seperti binatang, fisik dan verbal. Ia merasa jika suaminya tidak lagi mencintai atau menyayangi dirinya.

Namun rupanya ia telah salah mengukur kekuatan. Salah membaca gelagat-gelagat yang berkecamuk dalam dirinya. Sebab ia sama sekali tak meramalkan apa yang terjadi seminggu kemudian, dan apa yang diungkapkan oleh kejadian itu tentang

dirinya sendiri: tentang amarah yang ia pendam bertahun-tahun, tentang kekecewaan yang menggerogoti jiwanya hari demi hari. (Pamuntjak, 2022:182)

Dari data terlihat jika tokoh Sofia memiliki kekecewaan terhadap perbuatan suaminya yang membuat ia depresi. Hal ini dibuktikan dengan kelinglungan Sofia setelah semua perbuatan suaminya tersebut. Ia merasa jika hidupnya kini sudah tidak ada gunanya karena ia tidak bisa mengekspresikan perasaan dan pemikirannya sendiri. Selain itu tekanan tersebut juga menggerogoti jiwanya hari demi hari.

Terlihat tokoh Sofia yang mengalami stress akut akibat perbuatan suaminya. Ia juga mengalami tekanan baik fisik dan mental. Banyak amarah dan perasaan yang dipendam sendiri. Namun dibalik itu semua, ia juga ingin melawan perbuatan suaminya tetapi tidak bisa dan hanya akan menambah beban pikirannya.

Meski nalar Esme sudah semakin tercerahkan, tubuh dan jiwanya masih terpenjara dalam birahi dan ketergantungan... Setiap kali ia harus berpisah dari Julien, ia mengalami depresi yang semakin lama semakin hebat. Hampir setiap pagi ia bangun bersimbah keringat dingin dan dengan dada sesak oleh asam lambung. (Pamuntjak, 2022:204)

Dari data cerpen “Penjara Esmeralda” terlihat tokoh Esme yang mengalami depresi akibat berjarauhan dengan pacarnya. Padahal pacarnya adalah suami orang lain. Esme melakukan perbuatan ini hanya karena ia merasa menemukan sosok rumah untuk pulang dari trauma masa kecilnya. Hal ini terbukti dengan gejala depresi yang dimilikinya yaitu setiap bangun tidur dengan bersimbah keringat dan dada yang sesak.

Terlihat tokoh Esme yang mengalami depresi distimia yang berlangsung lebih dari dua bulan. Meskipun keadaannya sudah berbeda, namun depresi itu akan muncul saat ia merasa kosong dan sendiri. Depresi tersebut juga akan mengganggu fisiknya tidak hanya psikis.

Untuk mengatasi depresi, Esme mencoba yoga pilates dan psikoterapi. Semuanya tak membantu. Terakhir ia mencoba meditasi tapi hanya bertahan satu sesi. Berbulan-bulan Esme mencoba menanggungi perasaan

destruktif itu sendirian. (Pamuntjak, 2022:205)

Dari data cerita terlihat juga tokoh Esme yang ingin mencoba sembuh dari depresi. Banyak kegiatan yang sudah dilakukan guna mengatasi depresi tersebut, namun tidak bisa ia lakukan dengan baik dan hanya berakhir sia-sia. Semua hal ini dilakukan agar ia tidak melakukan hal-hal yang tidak benar karena ia memiliki pemikiran yang destruktif atau pemikiran yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Terlihat tokoh Esme yang ingin melawan depresi yang diidapnya. Hal ini dikarenakan dampak dari depresi tersebut membuat ia memiliki perasaan destruktif yang hal ini tidak baik jika terjadi dikarenakan akan mengganggu kesehatan mental baik bagi dirinya maupun pasangannya. Perasaan destruktif juga akan merugikan orang lain karena bisa membahayakan dan melukai orang lain.

2. PTSD

Sekalinya berhasil terlelap, ia akan terjaga lagi pada tengah malam saat roh-roh halus mulai gentayangan di seluruh penjuru rumah. Ia akan mengigau, dengan tubuh bersimbah peluh. Kadang lolongnya terdengar membelah malam seperti anak anjing kehilangan induk. Sese kali terdengar kata “bapak” tapi tak pernah ada kata “tidak” atau “tolong” atau “ibu”. (Pamuntjak, 2022:39)

Dari data cerpen “Azul Maya” terlihat tokoh Maya yang mengalami kesulitan tidur hal ini disebabkan jika ia tertidur kejadian traumatis tersebut akan terlintas kembali. Oleh karena itu tokoh Maya terkadang lebih memilih untuk tidak tidur atau terjaga. Gangguan tidur itu juga yang membuat ia insomnia. Gejala ini termasuk gangguan pascatrauma (PTSD).

Terlihat tokoh Maya yang mengalami PTSD kompleks dan komorbid. Hal ini dikarenakan ia mengalami mimpi buruk secara berulang-ulang dan mimpi tersebut berisi tentang pengalaman traumatis yang dialaminya. Selain bermimpi buruk ia juga akan mengigau untuk meminta pertolongan, namun kata yang ia ucapkan hanya “bapak” sebagai pelaku kejadian traumatis tersebut. Gangguan ini berlangsung selama berbulan-bulan, hal ini juga yang menyebabkan ia memilih untuk tidak tidur.

Beberapa hari kemudian mereka kedatangan tamu yaitu mantan guru sekolah Maya dan adik-adiknya. Ia ingin bertemu Maya, namun Maya menolak bertemu. Maya tidak menyukai wanita itu. Tak disangsangka, guru tersebut masuk ke kamar Maya tanpa izin. Selang satu-dua detik tiba-tiba sesuatu terjadi pada Maya. Gadis itu seperti orang kesambet. “Pergi kamu, pergilah” jeritnya sambil menunjuk pintu. Sejenak Lia Mintarso merasa bagai terpancang ke lantai tak bisa bergerak. Tapi Maya terlalu cepat baginya. Anak itu sempat lari menjauh dari pintu, lalu tiarap di sisi tempat tidur. Tapi tak seperti sebelumnya, sekarang ia seperti binatang buas yang ingin menerkam. (Pamuntjak, 2022:47-50)

Dari data terlihat tokoh Maya yang menghindari tokoh guru, hal ini dikarenakan ia tidak menyukai guru tersebut karena sering menggoda ayahnya. Hal ini juga yang menyebabkan ia tidak mau menemui, serta ia merasa jika akibat guru tersebut ibunya dan dirinya mendapatkan kekerasan fisik atau seksual yang dilakukan ayahnya. Gangguan kepribadian avoidant (menghindar) juga selalu melekat bagi orang yang mengalami gangguan pascatrauma.

Terlihat tokoh Maya yang mengalami PTSD kompleks yaitu menghindari semua yang berkaitan dengan kejadian traumatis seperti ia yang menghindari bertemu dengan guru sekolahnya. Hal ini dikarenakan ia merasa jika kejadian traumatis ini juga ada kaitannya dengan perselingkuhan yang dilakukan guru dan ayahnya tersebut. Saat ia dipaksa untuk bertemu hanya akan memberikan gangguan kecemasan dan panik.

Suatu hari apapun hukum yang menjerat mereka, para pemerkosa itu akan kembali hidup di tengah masyarakat, sementara mereka yang telah rusak, terluka, dan terhina tetap tak punya hak bicara apalagi menentukan sendiri bagaimana mereka akan mengetahui kehidupan masing-masing. Mereka tak akan pernah bebas dari rasa takut, dari masa lalu yang kembali merongrong. (Pamuntjak, 2022:43)

Dari data terlihat jika rasa trauma dari pemerkosaan baik itu dilakukan oleh orang terdekat (keluarga) atau bukan tetap akan memberikan rasa takut, tak pernah terlepas dengan masa lalu dan akan

memakan jiwa serta raga korban seiring berjalannya waktu. Selain itu pelaku hanya akan mendapatkan kepuasan dan tidak mendapatkan hukuman yang setimpal, serta tidak akan merasakan apa yang korban rasakan. Hal ini terbukti saat tokoh Maya mengalami pemerkosaan oleh bapak kandungnya yang membuat ia depresi, dan mengalami gangguan pascatrauma setelah kejadian traumatis tersebut.

Terlihat tokoh Lia Mintarso yang menyadari jika dampak dari kekerasan seksual pemerkosaan itu sangat berbahaya. Terlebih lagi ia melihat dengan mata kepala sendiri jika keponakannya sendiri yang menjadi bukti dampak kekerasan yang pernah dialami. Keponakannya mengalami beberapa gangguan psikologis atau mental seperti depresi dan gangguan pascatrauma.

Sejak kapan sifat baik hati selalu membawa damai? Kegelisahan dan kepergian boleh memiliki kehidupan sendiri, tapi setiap kali Esme menengok Bapak dan ibu angkatnya di rumah mereka, ia merasa dirinya kembali terpancang pada masa kecilnya: pada segala kepastian dan ketidakpastiannya, pada segala luka yang menolak diobati, serta pada segala harapan yang tumbuh di dalamnya.... Demikianlah, Esme merasa terpenjara sekaligus sebatangkara. (Pamuntjak, 2022:194)

Dari data cerpen “Penjara Esmeralda” terlihat tokoh Esme yang trauma apabila bertemu dengan bapak dan ibu tirinya. Hal ini dikarenakan kejadian masa lalu yang membuat ia tidak bisa melupakan bahkan *stuck* di tempat hingga ia dewasa. Ia hidup dengan bayangan bahwa orang tuanya tidak akan memberikan restu untuk kebahagiaan yang ingin dicapainya. Gejala ini termasuk gangguan pascatrauma tanpa komplikasi karena hanya menghindari semua yang berkaitan dengan kejadian traumatis tetapi tanpa ada gangguan kesehatan mental yang lain.

Terlihat tokoh Esme yang mengalami PTSD tanpa komplikasi yaitu ia menghindari kedua orang tuanya karena merasa jika mereka adalah sumber traumatis. Bahkan meskipun kejadian tersebut sudah terjadi beberapa tahun yang lalu, tetapi ia tetap merasa terpancang dan terbelenggu dalam kejadian traumatis tersebut. Tahun demi tahun ia masih takut dan cemas untuk bertemu dengan orang tuanya.

Ketika ia hendak mengambil cucian yang ketinggalan Citra melihat lelaki pujaannya

itu tengah memaksa Ona, babysitter keponakannya, melayani syahwatnya... Citra berdiri saja di sudut kamar. Setiap inci tubuhnya meradang, tapi suaranya tak kunjung keluar dari kerongkongannya yang kering. Wajah guru cabul keparat memenuhi visinya, juga dirinya yang terkulai tak berdaya. Satu-dua menit kemudian, entah dengan kekuatan dari mana, ia lari menghambur ke dalam kamar itu. Ia tarik tubuh lelaki itu dari tubuh Ona sekuat tenaga sampai ia pun nyaris terhempas ke lantai seiring dengan jeritannya yang membelah langit-langit. Itulah ingatan terakhir tentang momen itu. Suara debam jerit melengking, langkah berjingkat dan bisik-bisik di lorong. Ia mulai menangis seperti anak kecil. Kalau kamu dengar suara langkah berjingkat dan bisik-bisik di lorong itu setan kata guru cabul suatu kali, ketika iblis itu sedang memerkosanya di gudang dekat palawija. Kamu harus lari jauh-jauh. (Pamuntjak, 2022:262-263)

Dari data cerpen “Asrama Korea” terlihat tokoh Citra yang melihat kejadian pemerkosaan seperti yang pernah dialami. Hal ini membuat ia langsung bergegas menyelamatkan korban tersebut. Namun setelah menyelamatkan ia teringat (kilas balik) dengan kejadian traumatis yang pernah dialami. Ingatan tersebut langsung otomatis terputar karena dampak kejadian tersebut. Kilas balik itu menunjukkan jika ia mengalami gangguan pascatrauma akibat kejadian pemerkosaan dulu. Terlihat jika dampak PTSD bisa terjadi hingga bertahun-tahun mengingat saat ini tokoh Citra sudah beranjak dewasa bukan anak sekolah lagi. Gejala ini termasuk gangguan PTSD kompleks.

Terlihat tokoh Citra yang mengalami PTSD saat melihat kembali kejadian traumatis yang pernah dialami. Muncul gambaran kejadian traumatis tersebut, tetapi tidak mengurungkan niatnya untuk membantu temannya yang sedang diperkosa secara paksa. PTSD yang dialami oleh Citra memang bukan termasuk jenis yang kronis, namun juga memberikan sedikit respon saraf, endoktrin dan kekebalan tubuh. Namun masih ditaraf awal dan tergolong wajar.

3. Anxiety

Tokoh Citra mengalami *social anxiety disorder* (SAD) yang disebabkan kekerasan seksual yang pernah dialami di bangku SMP. Gangguan ini

memang tidak terjadi secara intens atau terus-menerus karena hanya berlangsung beberapa bulan saja. Meskipun demikian, tokoh Citra lebih memilih melanjutkan hidupnya dengan mengenal orang baru daripada harus dengan orang lama yang berhubungan dengan kejadian traumatisnya.

Pendek cerita segala kebijakan terkuak dan guru cabul dipecat dari sekolah. Tapi bukan berarti segala sesuatu kembali normal bagi Citra. Berminggu-minggu ia tak sanggup masuk sekolah menolak bertemu teman-temannya. (Pamuntjak, 2022:260)

Dari data cerpen “Asrama Korea” terlihat tokoh Citra yang mengalami *anxiety* akibat trauma pemerkosaan yang dilakukan gurunya di sekolah. Hal ini membuat ia tidak berani bersekolah kembali, meskipun guru cabul tersebut telah dipecat. Terlebih lagi akibat pemerkosaan itu ia hamil. Oleh karena itu ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah karena merasa cemas, khawatir dan takut terhadap respon buruk yang diberikan teman-temannya. Gejala ini termasuk *social anxiety disorder* (SAD).

Terlihat tokoh Citra yang mengalami SAD setelah hamil akibat pemerkosaan yang dilakukan gurunya. Citra hanya mengalami *social anxiety disorder* selama masa mengandung dan ia memutuskan untuk melanjutkan hidupnya di tempat yang baru agar tidak mendapatkan kecemasan sosial lagi. Hal ini ia lakukan agar tidak merasakan kecemasan terhadap penilaian atau omongan buruk tentang kejadian traumatis tersebut.

4. Gangguan kepribadian

Sementara pada malam-malam sumpek, aku berusaha keras meyakinkan fwb-ku, Lola, bahwa aku mencintainya dan ingin hidup bersamanya. Aku juga sering bilang padanya bahwa zaman sekarang, hubungan tanpa status adalah sebuah kemewahan. Tapi aku tak bilang pada Lola bawa aku sering juga berpikir untuk membunuhnya dan mengambil alih identitasnya, supaya aku tak lagi harus secepat denganmu. (Pamuntjak, 2022:87)

Dari data cerpen “Istri Abangku” terlihat tokoh Celine juga memiliki gangguan kepribadian ambang. Hal ini terbukti dengan ia yang pernah berpikir untuk membunuh pacar atau fwb (*friend with benefit*) tersebut. Terlihat jika Celine tidak dapat mengendalikan impuls atau gambaran diri yang tidak stabil. Ia hanya memikirkan diri sendiri

dan tidak memikirkan orang lain atau dampak dari perbuatannya tersebut.

Terlihat tokoh Celine yang mengalami gangguan kepribadian ambang yaitu ingin membunuh pacar atau friend with benefitnya itu hanya untuk mencuri identitasnya. Meskipun hal tersebut belum terjadi, tetapi pemikiran ingin menyakiti orang lain itu merupakan hal yang buruk. Terlebih lagi Celine yang memang mengalami depresi akibat tekanan keluarganya. Jadi tidak menutup kemungkinan pembunuhan tersebut bisa saja terjadi.

Dia juga tidak ingat kapan persisnya pisau itu berkelebat mengiris udara sebelum dihujamkan ke arah perempuan yang berkelanjutan di pundaknya. (Pamuntjak, 2022:186)

Dari data cerpen “Pembunuhan Pukul Delapan Malam” terlihat jika tokoh Sofia memiliki gangguan kepribadian ambang yaitu ingin membunuh selingkuhan suaminya. Ia merasa jika selingkuhan suaminya tersebut bisa mengusik kehidupan rumah tangganya. Terlebih lagi Sofia juga mengalami depresi sehingga ia sudah tidak bisa berpikir dengan normal.

Terlihat tokoh Sofia yang mengalami gangguan kepribadian ambang yaitu ingin melukai selingkuhan suaminya tersebut. Hal ini dikarenakan pernyataan selingkuhan suaminya yang menyatakan ia sedang mengandung anaknya. Pernyataan tersebut membuat rasa amarah Sofia semakin memuncak dan tak terbendung lagi. Pada saat itu ia hanya memikirkan perasaan dan harga dirinya sebagai seorang istri. Oleh karena itu ia ingin melukai dan membunuh selingkuhan suaminya tersebut.

Ketika Sofia mencoba menangkis, pisau di tangan Rashid itu malah berbalik menusuk perut lelaki itu. Rashid jatuh terduduk ketika lift masih berada di sekitar lantai 16. Rashid tak mati seketika, melainkan mati pelan-pelan dengan sangat kesakitan. Tiba-tiba Rashid meludahinya. Aku nggak pernah mencintaimu katanya. Kamu payah di ranjang, tambahnya cukup lantang meskipun kakinya mulai kejang-kejang dan darahnya berceceran ke mana-mana. Sofia sempat mendengar senyap raungnya sendiri sebelum ia hujamkan pisau yang telah ia buang ke lantai ke dada suaminya. Dan sekali lagi dan sekali lagi, delapan kali

Trauma Pada Perempuan Studi Pada Kumpulan Cerpen

untuk delapan tahun hidupnya sebagai perek suaminya. (Pamuntjak, 2022:188)

Dari data terlihat gangguan kepribadian ambang yang sudah mencapai puncaknya, hal ini dikarenakan tokoh Sofia yang memilih untuk membunuh suaminya. Meskipun ini bukan tujuannya karena pada awalnya ia hanya ingin melukai selingkuhan suaminya. Namun suaminya menolong selingkuhan tersebut dan ia berbalik untuk menyerang Sofia. Selain itu alasan ia membunuh suaminya selain fakta sebelumnya yaitu dikarenakan rasa sakit hati, kecewa dan trauma akibat perlakuan serta ucapan suaminya tersebut. Dan pada akhirnya ia juga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Terlihat tokoh Sofia yang mengalami gangguan kepribadian ambang yaitu melukai bahkan ingin membunuh suaminya. Hal ini disebabkan ia ingin membalas pelaku penderitaan yang dialaminya selama ini yang tak lain adalah suaminya sendiri. Hal inilah yang menjadikan alasan terkuat Sofia untuk membunuh suaminya tersebut.

Penyebab trauma

1. Kekerasan fisik

"Bapak suka memukul. Suaranya keras". (Pamuntjak, 2022:49)

Dari data terlihat jika bapaknya melakukan kekerasan fisik kepada anaknya (tokoh maya) dan ibunya. Kekerasan ini dilakukan secara sengaja oleh bapaknya agar korban yang dianiaya tunduk dan patuh dengan ucapan maupun perilaku yang dilakukan. Kekerasan ini menimbulkan efek trauma bagi tokoh maya dan ibunya. Sehingga tokoh Maya tunduk dan mengikuti segala tindakan bejat bapaknya tak terkecuali untuk memneuhi nafsu bejat tersebut.

Terlihat tokoh Maya dan ibunya yang mengalami kekerasan fisik berupa tamparan dan pukulan. Kekerasan ini menimbulkan efek luka atau bekas pada tubuh, selain itu juga meninggalkan efek ketakutan bagi korbannya. Banyak kasus kekerasan yang mengharuskan korban menerima segala perlakuan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan tersebut.

Setelah tersulut miras, suaminya sering menamparnya sampai pipinya panas, sampai ia menjadi begitu malu dan menyesal, tak berdaya oleh rasa bersalah

sebab ia tak pernah tahu apa dosanya. (Pamuntjak, 2022:172)

Dalam data cerpen "Pembunuhan Pukul Delapan Malam" terlihat bahwa tokoh Sofia tidak hanya mengalami kekerasan seksual tetapi juga kekerasan fisik yang dilakukan oleh suaminya dengan sengaja. Hal ini terbukti dengan suaminya yang sering menampar dirinya. Hal ini yang menambah tekanan pada hidup Sofia yang lama-kelamaan membuat ia trauma.

Tokoh Sofia mengalami KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga berupa kekerasan fisik yang dilakukan suaminya saat mabuk. Kekerasan ini dilakukan secara sengaja, hal inilah yang menyebabkan ia merasa malu dan kecewa atas sebab atau alasan apa ia mendapatkan perlakuan tersebut.

2. Kekerasan verbal

Abangku yang berdiri saja di sebelahku dengan ekspresi datar ketika Mama dengan santainya bilang kepada teman-temannya,

"Celine itu sebenarnya... kecelakaan. Aku dan bang Al tadinya nggak mau punya anak lagi. Cukup satu, si Alex ini".

Abangku yang ketika aku menengok setengah terisak ke arahnya "brother, please say something" malah tertawa dengan sedikit tak acuh seolah ia tak terlibat sama sekali dalam hidupku.

Aku tak yakin tafsir mana yang lebih parah: abang ku tak mendengar apa yang dikatakan mama atau abangku mendengar dan dengan sadar mengamininya (dengan kata lain, mengakui eksistensiku sebagai sesuatu yang tak diniatkan: anak yang seharusnya tak ada). (Pamuntjak, 2022:84)

Dari data cerpen "Istri Abangku" tokoh Celine mengalami kekerasan verbal oleh ucapan mamanya yang tak mengakui dirinya sebagai anak. Ucapan tersebut memang bisa saja menjadi bahan obrolan biasa atau candaan, namun jika dilihat dari segi korban yaitu Celine, ia merasakan bahwa tak dianggap dan tidak diinginkan keberadaannya. Hal inilah yang membuat ia melanjutkan aktivitas lesbinya, merokok, minum alkohol bahkan menjauh dari keluarganya. Semua hal buruk yang dilakukan dirinya adalah bentuk perlawanan dan reaksi akibat trauma tersebut. Bahkan ia lebih memilih untuk pergi dari rumah dan kos di rumah temannya.

Tokoh Celine mengalami kekerasan verbal berupa pengakuan Mamanya yang mengatakan bahwa ia hanya ingin memiliki satu anak saja yaitu Abangnya. Celine hanyalah sebagai ketidaksengajaan. Padahal ucapan ini sangat krusial bagi seorang anak, terlebih lagi Celine juga tidak mendapatkan kasih sayang yang sama dengan abangnya. Hal ini yang memperkuat pemikiran Celine bahwa kehadirannya tidak dianggap.

Seolah sebagai hukuman atas tindakan makarnya, seminggu sebelum hari pernikahannya, ia diberitahu bahwa ibu kandungnya adalah perempuan jalang.... Semenjak kejadian itu, Esme menyadari satu hal: jika ia ingin mengklaim kembali hidupnya ia harus berhenti mengharapkan restu keluarganya.... Ia harus mencoba tak luluh lantak setiap kali ia dan ibu angkatnya bertengkar dan ibu angkatnya mengatakan sesuatu yang menyakitkan atau menatapnya dengan kebencian yang sama yang ia pendam untuk ibu kandungnya yang jalang. (Pamuntjak, 2022:193)

Dari data cerpen “Penjara Esmeralda” terlihat tokoh Esme yang mengalami kekerasan verbal, yaitu ibu tirinya yang menghina ibu kandungnya sebagai wanita jalang. Terlebih lagi peristiwa ini terjadi pada hari bahagianya. Hal ini pastinya memiliki kenangan trauma tersendiri bagi dirinya. Terlebih lagi ibu tiri dan bapaknya tidak memberikan kasih sayang apapun untuknya. Mereka datang hanya untuk memberikan kesedihan buat dirinya, hingga ia menolak untuk bertemu lagi dan memilih tinggal di luar negeri untuk menghindari traumanya tersebut.

Tokoh Esme mengalami kekerasan verbal oleh ibu tiri dan ayah kandungnya yang menyebabkan ia trauma untuk bertemu kembali. Perilaku avoidant ini ia miliki sejak kejadian traumatis tersebut. Trauma ini berlangsung lama, bahkan selalu membayangi kehidupannya di masa dewasa.

3. Kekerasan seksual

Tapi Maya tak melihat dunia melalui roda warna ataupun tabel kimia. Dia juga tak menyadari bahwa biru serupa bisa ular yang menyebar pelan-pelan, seperti seorang ayah yang memperkosa anaknya berkali-kali, bertahun-tahun, dan membutuhkan semua orang yang hidup di bawah atap yang sama. (Pamuntjak, 2022:36)

Dari data cerpen “Azul Maya” terlihat jika tokoh Ayah yang memperkosa anaknya (Maya), tindakan ini dikatakan sebagai kekerasan seksual karena dilakukan berkali-kali bahkan bertahun-tahun dengan anaknya sendiri. Pemerkosaan ini biasanya disebut acquaintance rape yaitu pemerkosaan yang dilakukan oleh orang yang dikenal. Kejadian ini membuat traumatis tersendiri bagi anaknya (Maya), ia bahkan tidak bisa untuk sekadar melanjutkan kehidupan normalnya.

Terlihat tokoh Maya mengalami pemerkosaan oleh bapak kandungnya sendiri dan sudah dilakukan berulang-ulang. Hal inilah yang menyebabkan ia mengalami trauma dan gangguan mental selama berbulan-bulan sejak kejadian kekerasan seksual tersebut terkuak. Hingga akhirnya ia meninggal dunia akibat rasa trauma yang dialaminya.

Maya telah mati berkali-kali. Tubuhnya menua setiap kali lelaki itu memasukinya dengan paksa dan merenggut usianya sepotong demi sepotong. (Pamuntjak, 2022:40)

Dari data terlihat akibat perilaku bapaknya tersebut tokoh Maya merasa jika ia sudah meninggal jiwa dan kehidupannya. Hal ini dikarenakan ia harus melayani nafsu bejat bapaknya hampir setiap hari dan jika menolak ia akan dipukul. Terlebih lagi yang dipukul tidak hanya dirinya namun juga ibunya. Ia diharuskan menerima perlakuan ini hanya demi menyelamatkan ibunya dan adik-adiknya.

Terlihat tokoh Maya yang merasakan jika akibat kekerasan seksualnya itu membunuh jiwa dan raganya sehingga ia tidak bisa melakukan aktivitas sosia apapun. Keterpaksaan yang harus dia terima dilakukan hanya demi menyelamatkan rumah tangga orang tuanya dan adik-adiknya. Tetapi keterpaksaan ini malah melumpuhkan segala fisik dan psikisnya.

Kurang dari seminggu kemudian, Rashid terbang ke Jakarta untuk menghamili Sofia. Lima tahun telah berlalu dan Sofia masih tak tahu apa yang terjadi padanya. Ia bagai tak pernah sembuh dari syok. Itu semua bukan tanpa alasan. Setelah Rashid pulang ke Jakarta hidup Sofia berubah drastis. Setiap kali mereka bersama Rashid menyetubuhinya seperti binatang. Tak ada kata-kata, kelembutan atau tenggang rasa. (Pamuntjak, 2022:170-171)

Trauma Pada Perempuan Studi Pada Kumpulan Cerpen

Dari data cerpen “Pembunuhan Pukul Delapan Malam” terlihat bahwa tokoh Sofia mengalami kekerasan seksual. Meskipun yang melakukan adalah suaminya sendiri, tetapi tidak menutup kemungkinan hal tersebut dikatakan sebagai kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan perbuatan yang dilakukan sudah tidak manusiawi dengan menyetubuhi paksa dan hingga kesakitan. Hal inilah yang membuat tokoh Sofia mengalami trauma akibat hal tersebut.

Terlihat tokoh Sofia mengalami kekerasan seksual berupa hubungan seksual yang kasar. Kekerasan ini membuat ia trauma dan hampir tidak ingin berhubungan kembali dengan suaminya. Namun hal tersebut tidak bisa ia lakukan karena suaminya akan terus memaksa dan memberikan kekerasan yang lain seperti fisik dan verbal agar dapat melakukan keinginan seksualnya tersebut.

Diam kamu jangan nangis.

Kamu istriku

Aku ingin lihat kamu diperkosa. (Pamuntjak, 2022:174)

Dari data terlihat jika tokoh Sofia juga mengalami kekerasan seksual lain yaitu harus melayani laki-laki lain untuk memenuhi nafsu suaminya. Hal ini dikarenakan tokoh Rashid (suami) memiliki gangguan parafilia atau gangguan yang tidak biasa (atipikal). Hal ini membuat Sofia mengalami syok dan trauma dikarenakan kegilaan nafsu suaminya tersebut.

Terlihat tokoh Sofia yang tidak dapat menolak keinginan suaminya untuk melakukan hubungan seksual tetapi dilakukan dengan orang lain. Gangguan seksual yang dimiliki suaminya sudah tidak benar karena dianggap tidak wajar. Bagaimana bisa seorang istri harus melayani orang lain demi memuaskan nafsu seksual suaminya sendiri.

Tak terbayang olehnya apa yang akan ia lakukan jika pada suatu hari Rasid meminta Oki tidur dengan mereka dalam skenario foursome atau orgy yang akhir-akhir ini sedang digandrungi Rashid.... Kadang ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri, bagian mana yang pak ia pahami tentang landasan swingers scene: kau layani istriku, istrimu melayani aku, ku layani istrimu, istriku melayanimu.... Seharusnya, setelah menerima prinsip paling mendasar itu, ia

harus membunuh kecemburuannya supaya tak jadi gila. (Pamuntjak, 2022:180)

Dari data terlihat jika tokoh Rashid memang mengalami gangguan seksual yang membuat tokoh Sofia harus menerima dengan segala keinginannya. Awalnya Sofia menolak, tetapi selalu dibentak dan ditolak permintaan tersebut. Kekerasan seksual yang dilakukan suaminya hanya bisa ia terima dengan berat hati. Tindakan ini yang makin membuat tokoh Sofia semakin gila dan tidak memahami jalan pikiran suaminya tersebut. Kegilaan ini bahkan membuat ia trauma, hingga suatu ketika saat ia melayani teman suaminya ia mengatakan hal bohong yaitu mengidap kanker rahim. Hal ini dilakukan guna menghindari kejadian gila ini.

Terlihat tokoh Sofia yang ingin melawan hal tersebut namun hanya berujung pada penolakan dan bentakan dari suaminya tersebut. Sofia merasa jika yang dilakukan suaminya adalah perbuatan yang gila dan tidak masuk akal. Terlebih lagi keinginan seksual suaminya sudah tidak lagi normal bahkan hal tersebut dalam medis dapat dikatakan sebagai gangguan seksual parafilia.

Ketika usianya 15 tahun Citra diperkosa gurunya. Meski hal itu terjadi beberapa kali, Citra tak melaporkannya. Kalau mau lulus kamu mesti tutup mulut kata si guru cabul (Pamuntjak, 2022:260)

Dari data cerpen “Asrama Korea” terlihat tokoh Citra yang mengalami kekerasan seksual yaitu diperkosa oleh gurunya sendiri. Hal ini dilakukan guna memuaskan nafsu guru tersebut. Karena kekerasan ini Citra mengalami trauma yang mendalam jika mengingat masa SMP-nya.

Terlihat tokoh Citra yang mengalami kekerasan seksual yaitu pemerkosaan oleh gurunya sendiri. Kekerasan ini menimbulkan trauma dan beberapa gangguan mental lainnya seperti *social anxiety disorder* atau kecemasan sosial. Trauma tersebut masih ia rasakan saat ia melihat kembali kejadian yang pernah menyimpannya.

PENUTUP **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

Pertama, gambaran bentuk trauma yang dialami tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak berupa gangguan mental seperti PTSD, depresi, *anxiety*, dan gangguan kepribadian. PTSD yang dialami tokoh perempuan seperti insomnia atau mimpi buruk tentang kejadian traumatis yang pernah dialami, menghindari orang-orang yang berhubungan dengan kejadian traumatis, melihat kembali kejadian traumatis yang pernah dialami. Depresi yang dialami tokoh perempuan seperti gangguan makan, tidur, tidak mau mandi, mengurung diri, dan tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari. *Anxiety* yang dialami tokoh perempuan seperti tidak berani bersekolah kembali karena takut dengan reaksi teman-temannya. Gangguan kepribadian yang dialami tokoh perempuan seperti gangguan kepribadian ambang yang ingin melukai diri sendiri atau orang lain. Semua gangguan mental tersebut dikatakan tindakan abnormal (maladaptif) dikarenakan memenuhi syarat atau kriteria yang ada dalam psikologi abnormal karya Jeffrey Nevid. Selain itu orang yang mengalami salah satu jenis gangguan mental cenderung memiliki jenis gangguan lainnya. Hal ini dikarenakan kerentanan psikologis yang dialami oleh tokoh wanita.

Kedua, gambaran penyebab trauma yang dialami tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak berupa kekerasan baik itu secara fisik, verbal maupun seksual. Kekerasan fisik yang dialami tokoh perempuan seperti menampar, kekerasan verbal yang dialami tokoh perempuan seperti tidak dianggap sebagai anak, dihina sebagai anak dari ibu yang jalang, dan kekerasan seksual yang dialami tokoh perempuan seperti memperkosa anak sendiri, menyetubuhi dengan kekerasan, diperkosa guru. Kekerasan ini dilakukan oleh orang terdekat dan yang dikenal oleh korban baik itu suami, ayah, anggota keluarga maupun guru di sekolah. Kekerasan membawa dampak tersendiri bagi korbannya, hal ini dikarenakan akan meninggalkan bekas baik itu secara fisik maupun mental. Terlebih lagi jika kekerasan tersebut sampai melukai korban, pasti akan menimbulkan ingatan yang buruk dan trauma yang mendalam,

Saran

Berdasarkan kesimpulan, ada beberapa saran yang diberikan yakni:

Pertama, bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan teori lain untuk mengkaji kumpulan

cerpen *Kitab Kawin* jika ingin menggunakan sumber data yang sama, seperti teori psikologi trauma, psikologi kematian dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar menambah wawasan dan khazanah sastra. Selain itu, jika ingin menggunakan teori psikologi Abnormal bisa dengan sumber data yang berbeda.

Kedua, bagi pembaca diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumber informasi dan pengingat terkait penyebab terjadinya trauma dalam kehidupan sehari-hari dan gambaran bentuk trauma yang mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini digunakan agar mencegah terjadinya trauma karena dampaknya yang akan cukup mengganggu kehidupan sehari-hari. Serta diharapkan pembaca memberikan saran dan kritik dalam penelitian ini.

Ketiga, bagi guru diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pembelajaran terkait dampak, penyebab dan bentuk trauma yang ada dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Hal ini dilakukan agar di sekolah tidak menjadi tempat penyebab trauma bagi peserta didik. Serta memperkenalkan jika dalam kajian sastra juga terdapat beberapa teori yang menarik untuk digali dan dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Unesa Press.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Graniti.
- Ahmadi, A. (2021). *The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy: A Review of Literature*. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 126-144. Doi: <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/744>
- Ahmadi, A. (2023). *A Spiritual Journey of an Indonesian Woman: the Evidence Through Literature from a Psychospiritual Perspective*. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2), 1-13. Doi: <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2270789>
- Andrianto, N., & Aliffianto, A. Y. (2021). Analisis Isi Gangguan Stress Pasca Trauma dalam

- Film *27 Steps of May*. Communicator Sphere, 1(1), 20-30.
- Anggadewi, B. E. T. (2020). Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak pada Remaja. *Solution. Journal of Counselling and Personal Development*, 2(2), 1-7.
- Aulia, B. (2020). Trauma Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bindo Sastra*. 4(1), 1-11.
- Aulia, F. H., Hendrawan, B. B., Firmansyah, E., dkk. (2020). Terjun Perkembangan Puisi dengan Pendekatan Moral dan Psikologi. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Esa Unggul* . 3, 258-264.
- Barlow, D. H., Durand, V. M., & Hofmann, S. G. (2018). *Abnormal Psychology: An Integrative Approach*. Cengage Learning.
- Bridley, A. S., & Daffin, L. W. (2018). *Abnormal Psychology*. Washington State University.
- Burhanuddin, A. (2020). Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel *Chemistry* Karya Akhmad Sekhu: *Perspektif Psikologi Abnormal*. 6(1), 1-11.
- Cahyani, W. R. (2022). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Kritik Sastra Feminis Ideologis. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 2(1), 86-100. Doi: <https://doi.org/10.58436/jdpbsi.v2i1.1201>
- Deborah, S., Muthmainnah, A., Herlinda, L., & Tanawi, S. S. (2018). Trauma dan Resiliensi pada Wanita Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Manasa*, 7(2), 121-130.
- Eid, M. (2020). *Multi-Faceted Constructs in Abnormal Psychology: Implications of the Bifactor S-1 Model for Individual Clinical Assessment*. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 48(7), 895-900.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Fatah, R. A. (2018). Pendidikan Karakter dalam Novel Mahimipi Anak Negeri Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 12 – 23. Doi: <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2412>.
- Fatahilah, F. I. (2023). *Social Anxiety Disorder Karakter Hitori Gotou dalam Anime Bocchi The Rock!* Karya Sutradara Saitou Keiichiro. *Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Jia*.
- Fattah, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Fithriyah, I. (2024). *Kekerasan pada Anak di Era Pandemi Covid-19*. Airlangga University Press.
- Garland, C. (2018). *Understanding Trauma: A Psychoanalytical Approach*. Routledge.
- Hastuti, A. P., & Maulinda, R. (2023). Representasi Perempuan dalam Antologi Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Feminisme Eksistensial. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(2), 283-292.
- Hatta, K. (2016). *Trauma dan Pemulihannya suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami*. Ar-Raniry Press.
- Jannah, A. W., & Farhah, E. (2021). *Gangguan Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Thabliyyah Minas-Sama' Karya Yusuf Idris (Kajian Psikologi Sastra)*. 4(2), 157-170. Doi: <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i02.3545>
- Julaeha, E. (2019). Peran Pembimbing Konseling Islam dalam Menanggulangi Konflik, Stres, Trauma dan Frustrasi. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(1), 111-126. Doi: [10.24235/prophetic.v2i1.4754](https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4754)
- Kring, A. M., & Johnson, S. L. (2022). *Abnormal Psychology: the Science and Treatment Of Psychological Disorders*. John Wiley & Sons.
- Langingi, A. R. C., Mamonto, R., & Tumiwa, F. F. (2020). Penyuluhan Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak pada Mahasiswa Baru STIKES Graha Medika.

- Arsy: *Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 1(1), 36-40.
- Melati, T.S., dkk. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *J. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. (2)2, 229-237. Doi: <https://doi.org/10.22460/p.v2i2p%25p.2691>
- Mesa, N. D. K., Suprayitno, G., Aji, A. B., Mingkid, V. P., Djailani, Y. A., & Pelamonia, R. D. (2024). Peningkatan Kapasitas Siswa Melalui Pelatihan Bantuan Hidup. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 619-624.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nevid, J. S., Rathus, Spencer, A., & Greene, B. (2018). *Psikologi Abnormal di Dunia yang Terus Berubah Edisi Kesembilan Jilid 2*. Penerbit Erlangga.
- Nevid, J., dkk. (2018). *Psikologi Abnormal Edisi Kesembilan Jilid 1 dan 2*. Terjemahan Kartika Yuniarti, S.Psi. Penerbit Erlangga.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Pamuntjak, L. (2021). *Kitab Kawin*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 339-347. Doi: <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21844>
- Ramadhanti, P. S. (2022). *Guided Imagery for Trauma*. Guepedia.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender & Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Penerbit Garudhawacana.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sari, A. M. I., & Rengganis, R. (2023). *Peran dan Perjuangan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Feminisme Liberal Naomi Wolf*. 10(01), 11-26.
- Setiaji, A. B. (2020). "Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen Perempuan Balian Karya Sandi Firli". *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 21-35. Doi: <http://dx.doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1176>
- Sholihin, M., Sarwono, S., & Hiasa, F. (2023). "The Analisis Pesan Moral dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati". *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(3), 400-409.
- Sugihastuti, & Saptiawan, Itsna, H. (2019). *Gender & Inferioritas Perempuan*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Triani, A. W., & Tjahjono, T. *Mitos Kecantikan dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Feminisme Liberal Naomi Wolf)*. 10(2), 71-83.
- Wibhowo, C., Andromeda DS, K., & Santoso, J. G. (2019). Trauma Masa Anak, Hubungan Romantis, dan Kepribadian Ambang. *Jurnal psikologi*, 46(1), 63-71.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.
- You, Y . (2019). *Model Laki-laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani Profeminis dan Egalitarian*. Nusa Media.